

## HUBUNGAN PELAYANAN INFORMASI OBAT DENGAN TINGKAT KEPATUHAN PASIEN HIPERTENSI

Amir Kemal<sup>1</sup>  
Politeknik Tiara Bunda  
[Amirkemal13@gmail.com](mailto:Amirkemal13@gmail.com)

### ABSTRACT

*Drug information services are very important in supporting the management and use of drugs rationally. Drug information services are very necessary, especially since many patients have not received adequate drug information. The purpose of this study was to see the relationship between drug information services and the level of compliance of hypertensive patients at the Sikumana Health Center in Kupang City. This study is a non-experimental study with a descriptive research design with a prospective approach. The sampling technique used was purposive sampling. Respondents in this study were all patients suffering from high blood pressure (Hypertension) at the Sikumana Health Center in Kupang City with a total of 50 people. Furthermore, the data was analyzed using Kendal's Tau-B correlation analysis with a significance level of  $p < 0.005$ . Based on the results of statistical tests using Kendal's Tau-B correlation, a significant value of 0.004 was obtained, stating that there was a relationship between drug information services and the level of compliance of hypertensive patients, with a correlation coefficient value of 0.348 with a degree of relationship that is sufficient correlation, so it can be concluded that there is a relationship between drug information services and the level of compliance of hypertensive patients and the degree of relationship that is sufficient correlation.*

**Keywords:** *Compliance, drug information services, relationship, hypertension.*

### ABSTRAK

Pelayanan informasi obat sangat penting dalam upaya menunjang pengelolaan dan penggunaan obat secara rasional. Pelayanan informasi obat sangat diperlukan, terlebih lagi banyak pasien yang belum mendapatkan informasi obat secara memadai. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat gambaran hubungan pelayanan informasi obat dengan tingkat kepatuhan pasien hipertensi di puskesmas sikumana kota kupang. Penelitian ini merupakan penelitian non-eksperimental dengan rancangan penelitian deskriptif dengan pendekatan secara prospektif. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Responden dalam penelitian ini adalah semua pasien yang menderita darah tinggi (Hipertensi) di puskesmas sikumana kota kupang dengan jumlah 50 orang. Selanjutnya data dianalisis dengan analisis correlation kendal's tau-b dengan tingkat kemaknaan  $p < 0,005$ . Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan correlation kendal's tau-b mendapatkan nilai signifikan 0,004 menyatakan ada hubungan antara pelayanan informasi obat dengan tingkat kepatuhan pasien hipertensi, dengan nilai koefisien kolerasi yaitu 0,348 dengan derajat hubungan yaitu kolerasi cukup, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pelayanan informasi obat dengan tingkat kepatuhan pasien hipertensi dan derajat hubungan yaitu kolerasi cukup.

**Kata Kunci:** Kepatuhan, pelayanan informasi obat, hubungan, hipertensi (;

## Pendahuluan

Pelayanan kefarmasian di puskesmas merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dari pelaksanaan upaya kesehatan, yang berperan penting dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan bagi masyarakat. Pelayanan kefarmasian merupakan kegiatan yang terpadu dengan tujuan untuk mengidentifikasi, mencegah dan menyelesaikan masalah obat dan masalah yang berhubungan dengan kesehatan. Bentuk pelayanan kefarmasian salah satunya adalah pemberian informasi obat kepada pasien (Permenkes RI, 2016).

Kepatuhan pasien berpengaruh terhadap keberhasilan suatu pengobatan. Hasil terapi tidak akan mencapai tingkat optimal tanpa adanya kesadaran dari pasien itu sendiri, bahkan dapat menyebabkan kegagalan terapi, serta dapat pula menimbulkan komplikasi yang sangat merugikan dan pada akhirnya akan berakibat fatal. Pelayanan kefarmasian saat ini telah bergeser orientasinya dari orientasi obat (drug oriented) menjadi orientasi pasien (patient oriented) yang mengacu pada asuhan kefarmasian (pharmaceutical care). Kepatuhan pasien dalam penggunaan obat perlu ditingkatkan terlebih lagi bagi pasien dengan penyakit kronik seperti hipertensi agar hasil terapi yang diinginkan dapat tercapai (Pratiwi, 2011).

Hipertensi atau tekanan darah tinggi adalah peningkatan tekanan darah sistolik lebih dari 140 mmHg dan tekanan darah diastolik lebih dari 90 mmHg pada dua kali pengukuran dengan selang waktu lima menit dalam keadaan cukup istirahat/tenang. Peningkatan tekanan darah yang berlangsung dalam jangka waktu lama (persisten) dapat menimbulkan kerusakan pada ginjal (gagal ginjal), jantung (penyakit jantung koroner) dan otak bila tidak dideteksi secara dini dan mendapat pengobatan yang memadai. Peningkatan tekanan darah dipengaruhi oleh beberapa faktor risiko antara lain umur, jenis kelamin, riwayat keluarga, genetik (faktor risiko yang tidak dapat diubah/dikontrol) dan gaya hidup seperti kebiasaan merokok, konsumsi garam, konsumsi lemak jenuh, penggunaan jelantah, kebiasaan konsumsi minum-minuman beralkohol, obesitas, kurang aktifitas fisik,

stres, penggunaan estrogen (Kemenkes RI, 2014).

Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2013 bahwa jumlah penderita hipertensi di dunia akan terus meningkat seiring dengan peningkatan jumlah penduduk, dari 600 juta tahun 1980 menjadi hampir 1 miliar tahun 2008. Terjadi perbedaan prevalensi hipertensi antara negara ekonomi berkembang yaitu 40 % dan negara maju yaitu 35%. Menurut survei Riset Dasar Kesehatan Nasional (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi hipertensi di Provinsi Nusa Tenggara Timur berdasarkan hasil pengukuran pada penduduk umur  $\geq 18$  tahun sebesar 27,72% dan berdasarkan proporsi minum obat antihipertensi secara rutin pada penduduk umur  $\geq 18$  tahun pada pasien hipertensi di Nusa Tenggara Timur yang rutin minum obat antihipertensi sebesar 56,75%, yang tidak rutin minum obat antihipertensi sebesar 28,58% dan tidak minum obat antihipertensi sebesar 14,67%.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Depok dalam Profil Kesehatan Kota Depok tahun 2016 puskesmas dengan tingkat penderita hipertensi tertinggi di Kota Depok yaitu Puskesmas Cimanggis dengan jumlah 1766 pasien atau sebesar 9,63%, Puskesmas Pasir Panjang dengan jumlah 1503 pasien atau sebesar 11,69% dan Puskesmas Bakunase dengan jumlah 1440 pasien atau sebesar 57,36%. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Depok dalam profil Kesehatan Kota Depok tahun 2017, penyakit hipertensi menempati peringkat ke 4 setelah ISPA, dispepsia/gastritis dan common cold dalam jumlah penyakit terbanyak di Kota Depok tahun 2017 dengan total jumlah kasus sebanyak 21,856 atau sekitar 9,7%. Puskesmas dengan tingkat penderita hipertensi tertinggi di Kota Depok pada tahun 2017 yaitu Puskesmas Oebobo dengan jumlah 2983 pasien, Puskesmas Pasir Panjang di peringkat ke dua dengan jumlah 2965 pasien dan peringkat ke tiga yaitu Puskesmas Cimanggis dengan jumlah 2636 pasien (Profil Dinas Kesehatan Kota Depok, 2017).

Hipertensi merupakan penyakit kronis sehingga perlu diperhatikan kepatuhan terhadap penggunaan obat hipertensi tersebut. Dari uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang

“Hubungan Pelayanan Informasi Obat Dengan Tingkat Kepatuhan Pasien Hipertensi di Puskesmas Cimanggis pada Tahun 2021”.

## Metode

Penelitian ini merupakan penelitian non-eksperimental dengan rancangan penelitian deskriptif dengan pendekatan secara prospektif. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Responden dalam penelitian ini adalah semua pasien yang menderita darah tinggi (Hipertensi) di puskesmas sikumana kota kupang dengan jumlah 50 orang. Selanjutnya data dianalisis dengan analisis correlation kendal's tau-b dengan tingkat kemaknaan  $p < 0,005$ .

## Hasil dan Pembahasan

1. Identifikasi komponen pemberian pelayanan informasi obat pada pasien hipertensi.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan pelayanan informasi obat yang sering diberikan yaitu nama obat, dosis, cara pakai dan indikasi sedangkan penyimpanan obat dan efek samping baru terlaksana 52% dan 40%. Informasi yang belum diberikan yaitu bentuk sediaan, kontra indikasi, stabilitas dan interaksi. Pelayanan informasi obat yang diberikan pada pasien hipertensi di Puskesmas Cimanggis sudah terlaksana, semua responden menerima pelayanan informasi obat meskipun realisasinya belum tercapai yang ditargetkan.

Komponen PIO	Jumlah Pasien (n)	Persentase (%)
Nama Obat	50	100%
Bentuk Sediaan	0	0%
Dosis	50	100%
Cara Pakai	50	100%
Cara Penyimpanan	26	52%
Indikasi	50	100%
Kontra Indikasi	0	0%
Stabilitas	0	0%
Efek Samping	20	40%
Interaksi	0	0%

Gambar 1. Data distribusi identifikasi komponen pemberian pelayanan informasi obat pada pasien hipertensi

Adapun alasan tidak diberikannya komponen informasi obat tersebut karena antrian pasien yang cukup banyak sehingga tidak memungkinkan untuk memberikan semua komponen informasi obat tersebut, tidak tersedianya ruangan informasi yang nyaman sehingga pemberian pelayanan informasi obat hanya dapat dilakukan ditempat pemberian obat dan tidak adanya tenaga apoteker di Puskesmas Cimanggis Kota Depok, sehingga dapat disimpulkan bahwa pelayanan informasi obat yang dilaksanakan di Puskesmas Cimanggis Kota Depok tidak sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 74 tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rina Adityawati, et al (2016) tentang Evaluasi Pelayanan Informasi Obat Pada Pasien Rawat Jalan di Instalasi Farmasi Puskesmas Grabang I, dimana pelayanan informasi obat sudah terlaksana namun realitasnya belum mencapai target yang diinginkan. Petugas kurang lengkap dalam memberikan komponen informasi obat kepada pasien, terutama pada penyimpanan dan stabilitas obat. Pada penelitian ini semua pasien hipertensi mendapatkan pelayanan informasi obat namun komponen informasi obat yang diberikan oleh petugas kepada pasien hipertensi hanya mencakup nama obat, dosis, cara pakai, indikasi dan efek samping.

Penelitian yang dilakukan oleh Estherina & Septyani (2018) tentang Pengaruh Pasien dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pemahaman Pasien Setelah Pelayanan Informasi Obat di Puskesmas Makale Kabupaten Tana Toraja, dimana komponen pelayanan informasi obat masih ada yang belum terlaksana seperti kontra indikasi, bentuk sediaan, stabilitas dan interaksi karena keterbatasan waktu yang ada dan lamanya menyiapkan obat sehingga petugas kefarmasian tidak menjelaskan informasi tersebut yang seharusnya dijelaskan dengan jelas,

baik dan benar karena petugas kefarmasian tidak menjelaskan

2. Identifikasi tingkat kepatuhan pasien hipertensi dalam penggunaan obat hipertensi

Pada penelitian ini penilaian tingkat kepatuhan pasien diperoleh berdasarkan hasil pengisian kuesioner MMAS-8. Kuesioner tersebut berisi 8 buah pertanyaan yang mengandung jawaban ya atau tidak dan total skor MMAS-8 adalah 8. Kepatuhan dikatakan tinggi jika skor MMAS-8 yang diperoleh adalah 8, jika skor MMAS-8 yang diperoleh 6-7 maka termasuk kepatuhan sedang dan jika skor MMAS-8 diperoleh <6 maka termasuk kepatuhan rendah.

Tingkat Kepatuhan	Jumlah pasien (n)	Persentase (%)
Kepatuhan Tinggi	9	18%
Kepatuhan Sedang	19	38%
Kepatuhan Rendah	22	44%
Total	50	100%

Gambar 2. Data distribusi identifikasi kepatuhan pasien hipertensi dalam penggunaan obat hipertensi.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 10 di ketahui bahwa dari 50 penderita hipertensi yang menjalani rawat jalan di Puskesmas Cimanggis Kota Depok pada bulan agustus tahun 2019 didapatkan hasil penelitian responden memiliki tingkat kepatuhan rendah dengan persentase 44%.

Kepatuhan adalah suatu bentuk perilaku yang timbul akibat adanya interaksi antara petugas kesehatan dengan pasien sehingga pasien mengerti rencana dengan segala konsekuensinya dan menyetujui rencana tersebut serta melaksanakannya (Kemenkes R.I, 2011). Kepatuhan pengobatan pasien hipertensi merupakan hal penting karena hipertensi merupakan penyakit yang tidak dapat disembuhkan tetapi harus selalu dikontrol atau dikendalikan agar tidak terjadi komplikasi yang dapat berujung pada kematian (Mangendai et al, 2017). Kepatuhan pasien dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu jenis kelamin, usia, pendidikan,

pekerjaan, lama menderita hipertensi dan motivasi berobat pasien.

Pada penelitian ini kepatuhan pasien hipertensi di Puskesmas Cimanggis masih tergolong tingkat kepatuhan rendah karena kurangnya pemahaman tentang instruksi pengobatan karena kebanyakan pasien memiliki tingkat pendidikan yang rendah yaitu SMP, pasien juga sibuk dengan pekerjaan dirumah sehingga kadang lupa untuk minum obat karena kebanyakan pasien adalah ibu rumah tangga.

Derajat kepatuhan pasien dikatakan rendah apabila pasien masih dalam tahap identifikasi, yaitu pasien masih memilah-milah dalam melakukan perintah atau anjuran yang yang diberikan kepadanya dalam artian hanya melakukan apa yang ingin ia lakukan, sedangkan derajat sedang yaitu dimana pasien mau melakukan anjuran dan aturan-aturan tanpa adanya kerelaan, dan pada derajat tertinggi atau patuh individu sudah menginternalisasikan perintah dan anjuran ke dalam dirinya yang disertai dengan kerelaan untuk melakukan perintah atau anjuran tersebut (Widya Prilansari et al, 2014).

3. Hubungan pelayanan informasi obat dengan tingkat kepatuhan pasien

Variabel	Signifikan	Korelasi
Pelayanan Informasi Obat	0,004	0,348
Kepatuhan Pasien Hipertensi	0,004	0,348

Gambar 3. Hubungan pelayanan informasi obat dengan tingkat kepatuhan pasien di puskesmas Cimanggis.

Berdasarkan hasil uji statistik ada hubungan menggunakan correlation mendapatkan nilai signifikan 0,004 menyatakan ada hubungan antara pelayanan informasi obat dengan tingkat kepatuhan pasien hipertensi, dengan nilai koefisien korelasi yaitu 0,348 menyatakan derajat hubungan yaitu kolerasi cukup, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pelayanan informasi obat dengan tingkat kepatuhan pasien hipertensi dengan derajat hubungan yaitu korelasi

cukup. Hasil koefisien korelasi juga dapat dipahami bahwa korelasi bertanda positif, artinya semakin tinggi pelayanan informasi obat yang diberikan maka akan meningkatkan kepatuhan pasien hipertensi dalam menggunakan obat hipertensi.

Faktor kunci kepatuhan pasien terhadap pengobatan adalah pemahaman tentang instruksi pengobatan. Dalam hal ini peningkatan pemahaman tentang instruksi pengobatan dan peningkatan kepatuhan pasien sangat dipengaruhi intervensi pelayanan kefarmasian yaitu Pelayanan Informasi Obat (PIO). Tenaga kefarmasian sebagai salah satu tenaga kesehatan pemberi pelayanan kesehatan kepada masyarakat mempunyai peranan penting karena terkait langsung dengan pemberian pelayanan khususnya pelayanan kefarmasian (Kurmiapuri dan Supadmi, 2014).

Pemberian Informasi Obat dapat meningkatkan pengetahuan pasien dalam penggunaan obat yang tepat dan memotivasi pasien untuk menggunakan obat sesuai dengan anjuran penggunaan yang telah diberikan sehingga dapat meningkatkan kepatuhan pasien dan dapat meningkatkan keberhasilan terapi hipertensi yang sedang dilakukan yaitu mewujudkan tekanan darah yang stabil dan mencegah terjadinya penyakit komplikasi karena hipertensi.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai hubungan pelayanan informasi obat dengan tingkat kepatuhan pasien hipertensi di puskesmas cimanggis kota Depok tahun 2021 di dapat disimpulkan bahwa :

1. Pelayanan Informasi Obat yang dilakukan di Puskesmas Cimanggis belum sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 74 tahun 2016.
2. Pasien patuh dalam menggunakan obat hipertensi.
3. Terdapat hubungan antara pelayanan informasi obat dengan tingkat kepatuhan

pasien hipertensi dengan derajat hubungan yaitu korelasi cukup.

## Ucapan Terima Kasih

Terima kasih untuk Politeknik Tiara Bunda untuk dukungannya dalam penyusunan penelitian ini.

## Daftar Pustaka

- [1] Adityawati . dkk. 2016. Evaluasi Pelayanan Informasi Obat pada Pasien Rawat Jalan di Instalasi Farmasi Puskesmas Grabag I. Jurnal Farmasi Sains dan Praktis, Vol. 1, No. 2, Februari 2016.
- [2] Anggara, F.H.D. & Prayanto, N. (2012). Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Tekanan Darah di Puskesmas Telaga Murni, Cikarang Barat Tahun 2012. Jurnal Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat STIKES MH. Thamrin (Diakses Tanggal 11 Januari 2017).
- [3] Anggraini, AD., Waren, S., Situmorang, E., Asputra, H., dan Siahaan, SS. 2009. Faktor--Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hipertensi Pada Pasien Yang Berobat Di Poliklinik Dewasa Puskesmas Bangkinang Periode Januari Sampai Juni 2008. Fakultas Kesehatan. Universitas Riau. Files of DrsMed-FK UNRI : 1-41
- [4] Ardanti, R. F. 2016. Hubungan Persepsi Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Gamping. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Yogyakarta.
- [5] CDC USA. High Blood Pressure [Online] 2014. [diakses pada 23 Oktober 2014]. Departemen Kesehatan RI, 2013, Pedoman Teknis Penemuan dan Tatalaksana Penyakit Hipertensi, Jakarta: Direktorat pengendalian penyakit tidak menular.
- [6] Dipiro, J.T., Dipiro, C.V., Wells, B.G., dan Schwinghammer, T.L., 2015

- Pharmacotherapy Handbook, 9th edition. McGrawe-Hill. United States.
- [7] Dianita P. S., dkk. 2017. Evaluasi Penerapan Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas Kabupaten Magelang Berdasarkan Permenkes RI. Dorland, W.
- [8] Evadewi, P.K.R. & Sukmayanti, Luh M.K.S. (2013).Kepatuhan mengonsumsi obat pasien hipertensi di Denpasar ditinjau dari kepribadian tipe Adan tipe B. Jurnal Psikologi Udayana.
- [9] Ghea M. T., 2015. Profil Pelayanan Informasi Obat Dan Harapan Penderita Asma Di Kabupaten Sleman. Skripsi. Yogyakarta.
- [10] Hardy, S., purnama, Anita, & Theresia. (2012). Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Morbus Hansen dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya di Bagian Kulit dan Kelamin BLU Prof. Dr. R. D. Kandou Manado Periode November- Desember 2012.
- [11] Istirokah, I., Surtiningrum, A., & Nurullita, U. (2013). Pengaruh Terapi Terwtawa Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pada Penderita Hipertensi (Studi di Wilayah Kerja Puskesmas Pegandan Semarang).
- [12] I Gede Made Saskara Edi, 2014. Jurnal Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Pasien Pada Pengobatan: Telaah Sistematis. Denpasar, Bali.
- [13] Ignatavicius, D. D., Workman, M. L., & Winkelman, C. (2016). Medical-Surgical Nursing: Patient-Centered Collaborative Care (8th Ed.). St. Loius, Missouri: Elsevier.
- [14] Jaya, N. (2009). Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kepatuhan pasien dalam minum obat antihipertensi di puskesmas pamulang kota tangerang selatan propinsi banten tahun 2009. Dipetik 6 November 2012.
- [15] Julius, S., 2008, Clinical Implications of Pathophysiologic Changes in the Midlife Hypertensive Patients. American Heart Journal, 122: 886-891.
- [16] Kayce Bell, Pharm.D. Calon 2015 Harrison Sekolah Farmasi, Auburn University; and Bernie R. Olin, Pharm.D., Professor Klinis Associate Pharmacy Practice, Informasi Obat dan Pusat Sumber Belajar, Harrison Sekolah Farmasi, Universitas Auburn : Hipertensi: The Silent Killer: Diperbarui JNC-8 Rekomendasi pedoman
- [17] Kemenkes RI. 2014. Infodatin Hipertensi. Jakarta : Kementrian Kesehatan RI. (diakses 19 Desember 2016).
- [18] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016, Laporan Survei Indikator Kesehatan Nasional (Sirkesnas) 2016.
- [19] Lewis, S. L., Dirksen, S. R., Heitkemper, M. M., & Bucher, L. (2014). Medical Surgical: Assessment and management of clinical problems. St. Louis, Missouri: Elsevier/Mosby.
- [20] Lestari Dwi. 2017. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian Hipertensi pada pekerja sector informal di pasar Bringharjo kota Yogyakarta. Program Studi Bidan pendidikan Jenjang Dipolma IV.FIK Universitas Aisyiyah. Yogyakarta
- [21] Morisky, D. E., Ang, A., Krousel-Wood, M., Ward, H. J. (2008). Predoective Validity of A Medication Adherence Measure in an Outpatient Setting. Jurnal Clin Hipertens. Vol 10 (5). Diakses pada tanggal 8 Juni 2019 di [www.ncbi.nlm.nih.gov](http://www.ncbi.nlm.nih.gov).
- [22] Notoadmodjo, 2010, Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta.
- [23] Notoatmodjo, S. 2010. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta. Novitasari, Isti. 2016. Studi Deskriptif Gaya Komunikasi .Fakultas Psikologi UMP.
- [24] Nuraini, B. 2015. Risk Fators of Hypertension. Faculty of Medicine, University of Lampung. Vol. 4, No. 5, pp. 1.1

- [25] Prasaja. (2009). *Ayo Bangun Dengan Bugar Karena Tidur yang Benar*. Jakarta: Penerbit Hikmah.
- [26] Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 75 Tahun 2014 tentang Puskesmas.
- [27] Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 74 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Di Puskesmas.
- [28] Pratiwi, D. 2011. Pengaruh Konseling Obat terhadap Kepatuhan Pasien Hipertensi di Poliklinik Khusus RSUP Dr. M. Djamil Padang, diakses tanggal 20 September 2014.
- [29] Riyadi & Widuri. (2015). *Kebutuhan Dasar Manusia : Aktivitas Istirahat Tidur : Diagnosis Nanda*. Yogyakarta : Gosyen Publishing.
- [30] Riset Kesehatan Dasar 2018 Dalam Angka Daerah Istimewa yogyakarta, diakses pada 11 Desember 2018.
- [31] Setiadi. (2013). *Konsep dan Praktik Penulisan Riset Keperawatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- [32] Singalingging, G. 2011. *Karakteristik Penderita Hipertensi Di Rumah Sakit Umum Herna Medan 2011*. Medan : 1-6.
- [33] Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [34] Sumanto. (2014). *Teori dan Aplikasi Metode Penelitian*. Yogyakarta: CAPS (Center Of Academic Publishing Service).
- [35] Sustrisna, E. M., Ekawati, M. D., & Yulianti, T. (2008). *Tingkat Kepuasan Pasien Rawat Jalan Terhadap Kualitas Pelayanan di Apotek Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah Sragen*
- [36] Susi, Hiswani, & Jemadi. (2014). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Hipertensi Pada Lansia Usia Pertengahan di Desa Belang Malum Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi Tahun 2014,2*.
- [37] Sutangi, H., & Winantri. (2013). *Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Hipertensi Pada Wanita Lansia Posbindu Desa Sukaurip Kecamatan Balongan Indra Mayu*.
- [38] Suparyanto. (2011). *Konsep Ibu Rumah Tangga*.
- [39] Tumiwa N. N. G, et al., 2014. *Pelayanan Informasi Obat Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien Geriatri di Instalasi Rawat Inap RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado*. *Jurnal Ilmiah Farmasi -Vol. 3 No. 3*.
- [40] WHO 2012, World Health Day 2013, *Measure your blood pressure, reduce your risk*, diakses tanggal 16 Desember 2016.
- [41] Yeni, (2011). *Hubungan Dukungan Keluarga dan Karakteristik Lansia Dengan Kejadian Stroke pada Lansia Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Perkotaan Bukit Tinggi*. Tesis Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia (Diakses Tanggal 18 Januari 2017).